

PENETRASI BARAT ATAS DUNIA ISLAM (Sejarah Gerakan Politik dan Kemerdekaan Dunia Islam Abad XIX)*

Muhammad Zaki¹

Permalink: <https://www.academia.edu/15117042>

Abstract: *West's Influence to Muslim's World* (History of Political Movement and Independence in Muslim's World in XIX Century). This article is attempted to analyze the problems within the history perspective. History meant by this article is history of Muslim's world in XIX Century and West's penetration and its influence. The awakening of West is influenced by the science and the thinking's method which is actually was developed by Muslim's reasons.

Key Words: penetration, history and awakening

Abstrak: *Penetrasi Barat Atas Dunia Islam (Sejarah Gerakan Politik dan Kemerdekaan Dunia Islam Abad XIX)*. Artikel ini merupakan kajian kepustakaan yang bersifat deskriptif dan analisis kritis melalui pendekatan historis, yang berusaha menyingkap, menggali dan menelaah serta menganalisis persoalan yang menjadi objek kajian dari kacamata sejarah. Sejarah yang dimaksud dalam makalah ini adalah sejarah dunia Islam pada abad XIX dan penetrasi dunia Barat terhadap dunia Islam serta segala implikasi yang diakibatkan olehnya. Kebangkitan bangsa Barat bermuara pada khazanah ilmu pengetahuan dan metode berpikir yang dikembangkan umat Islam secara rasional.

Kata Kunci: Penetrasi, sejarah, dan Kebangkitan

* Diterima tanggal naskah diterima: 16 Maret 2015, direvisi: 28 Maret 2015, disetujui untuk terbit: 30 Mei 2015.

¹ Dosen STAI Yasni Muara Bungo, Jambi. E-mail: mdzakiismail@gmail.com

Pendahuluan

Umat Islam mengalami puncak kejayaan kedua pada masa tiga kerajaan besar berkuasa, yakni kerajaan Turki Utsmani, Safawi dan Mughal (India). Namun, seperti pada masa kekuasaan Islam terdahulu, lambat laun kekuatan Islam menurun. Kemerosotan dunia Islam tidak terbatas pada bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan saja, melainkan mereka juga ketinggalan dari Eropa dalam industri perang, padahal keunggulan Turki Usmani di bidang ini pada masa-masa sebelumnya telah diakui oleh seluruh dunia. Bersamaan dengan kemunduran tiga kerajaan tersebut, bangsa Barat mulai menunjukkan usaha kebangkitannya.

Gerakan *renaisans* bangsa Eropa melahirkan perubahan-perubahan besar pada abad ke-16 dan ke-17, sedangkan dunia Islam mulai mengalami kemunduran. Perkembangan itu semakin cepat setelah ditemukan mesin uap, yang kemudian melahirkan revolusi industri di Eropa. Sehingga, dengan kekuatan baru yang mereka miliki, Eropa menjadi penguasa dan bebas melakukan kegiatan ekonomi dan perdagangan dari dan ke seluruh dunia.

Keunggulan-keunggulan Barat dalam bidang industri, teknologi, tatanan politik, dan militer tidak hanya menghancurkan pemerintahan negara-negara muslim yang ada pada waktu itu, tetapi lebih jauh dari itu, mereka bahkan menjajah negara-negara muslim yang ditaklukkannya, sehingga pada penghujung abad XIX hampir tidak satu negeri muslim pun yang tidak tersentuh penetrasi kolonial Barat.

Penetrasi dunia Barat atas dunia Islam telah membawa implikasi yang sangat luas terhadap perkembangan peradaban Islam baik peradaban material yang berupa teknologi baru, maupun peradaban mental. Penetrasi juga memicu gerakan pembaharuan dalam Islam, yang bertujuan untuk memurnikan kembali agama Islam dari pengaruh asing dan menimba gagasan-gagasan pembaharuan dan ilmu pengetahuan Barat.

Dunia Islam Sebelum Abad XIX

Kegemilangan dunia Islam pada masa daulah Usmaniyah, Safawiyah dan Mughal di India pada masa itu adalah masa kemajuan umat Islam yang kedua. Misalnya kerajaan Turki Usmani, daerah kekuasaannya membentang hingga tiga Benua. Namun, lambat laun kejayaan itu semakin menyusut dan umat Islam mengalami kemunduran. Kemajuan Islam yang kedua ini sangat identik dengan militeristik, sedangkan kegiatan intelektualisme semakin menurun, hampir di seluruh pelosok negeri. Kerajaan secara umum diatur untuk

menghadapi peperangan daripada memakmurkan rakyat, dan membangun kawasan yang tak terjangkau oleh tangan pemerintah. Tahun 1525, adalah masa kemunduran dunia Islam. Terutama di bidang politik, ekonomi, ilmu pengetahuan dan keagamaan.

Pertama; Bidang Politik. Kemunduran di bidang politik ditandai dengan mundurnya tiga kerajaan besar yaitu daulah Usmaniyah, Shafawiyah dan Mughal di India. Kemunduran daulah Usmaniyah diawali dengan dikalahkannya tentara Utsmaniyah di benteng Wina pada tahun 1683. Daulah Usmaniyah harus menyerahkan Hongaria kepada Austria, daerah Posolia kepada Polandia dan Arov kepada Rusia. Sedangkan Mughal di India mengalami kemunduran pada permulaan abad 18M. Hal ini terjadi karena adanya perebutan kekuasaan di antara putra-putra raja, sehingga daulah ini tidak bisa mempertahankan kekuasaan yang dirintis oleh nenek moyangnya.²

Kedua; Bidang Ekonomi. Kemunduran di bidang politik, diikuti pula oleh kelemahan dunia Islam di bidang ekonomi. Kelemahan ekonomi dimulai sejak bangsa Portugis menemukan jalan ke Timur melalui Tanjung Pengharapan sehingga semua hubungan perdagangan antara Timur dan Barat dipindahkan melalui jalan tersebut. Perpindahan ini menghilangkan sumber ekonomi daulah Usmaniyah yang menjadi urat nadi segala pembiayaan kekayaan daulah.

Ketiga; Bidang Intelektual dan Keagamaan. Pada zaman daulah Usmaniyah, Safawiyah dan Mughal adalah kemajuan pada bidang militer. Tiga kerajaan ini sangat memprioritaskan militeristik, sehingga mengabaikan intelektualisme. Kepercayaan terhadap takhayul dan kekuatan ghaib, berpadu dengan kejayaan kelompok ortodoks garis keras, menghalangi berkembangnya ilmu pengetahuan.

Pada masa ini, tidak ada kegiatan intelektual yang bisa diharapkan muncul. Kenyataannya, seluruh dunia Arab sejak awal abad 13 telah kehilangan hegemoninya dalam bidang intelektual yang telah dibangun dan dipelihara sejak abad ke 8 M. Kepenatan mental yang menimpa seluruh Arab selama beberapa generasi, ditambah tiadanya usaha, dan kemalasan mereka sebagai akibat dari berlimpahnya kekayaan dan kekuasaan, hampir merata di semua pelosok negeri.³

Musyrifah Sunanto menuliskan 3 (tiga) ciri kemunduran umat Islam di bidang intelektual dan keagamaan. *Pertama*, pintu ijtihad seakan-akan tertutup sehingga ruh *taqlid* menggerogoti mental umat

² Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003), cet ke III, h. 246-254.

³ Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, terj. R. Cecep Lukman dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi, 2006), h. 875.

Muhammad Zaki

Islam. *Kedua*, putusanya hubungan antara ulama, sehingga ikatan persaudaraan para ulama tidak ada lagi dan para ulama hanya mencukupkan diri dengan belajar di kampung sendiri yang menyebabkan sempitnya pola pikir ulama pada masa itu. *Ketiga*, zaman *ikhtisar* dan *syarah*, yaitu kreatifitas ulama hanya sebatas memberi komentar atau meringkas karya ulama terdahulu sehingga sedikit sekali karya besar yang muncul dari kreatifitas ulama.⁴

Masa *Renaissance* dan Kemajuan Barat

Bersamaan dengan kemunduran dunia Islam, dunia Barat mengalami kemajuan pesat terutama pada abad ke 16 M serta bangkit dari segala ketertinggalannya. Orang-orang Barat bangkit menyelidiki alam semesta, menaklukan lautan dan menjelajah benua yang sebelumnya masih diliputi kegelapan. Dunia Barat membuat penemuan baru dalam segala lapangan ilmu dan seni dalam setiap kehidupan.⁵ Seperti penemuan Christopher Colombus atas benua Amerika pada tahun 1492 M, yang kemudian jatuh ke dalam kekuasaan Eropa dan Vasco Da Gama yang menemukan jalan ke timur melalui Tanjung Harapan pada tahun 1498 M.

Dunia Barat juga maju dalam bidang perdagangan, sebagaimana L. Stoddard menggambarkan dalam sekejap mata, dinding laut berubah menjadi jalan raya dan Barat yang semula terpojok segera menjadi daerah yang dipertuankan di laut dengan demikian dipertuankan juga oleh dunia. Perekonomian bangsa-bangsa Barat pun semakin maju karena daerah-daerah baru terbuka baginya.⁶ Kemajuan Barat telah melampaui kemajuan Islam yang telah mengalami kemunduran. Kemajuan Barat itu dipercepat oleh penemuan dan perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan seperti penemuan mesin uap yang kemudian melahirkan revolusi industri di Eropa dan semakin memantapkan kemajuan dunia Barat. Demikian juga dengan teknologi perkapalan dan militer yang berkembang dengan pesat.

Setelah ditemukannya rute perjalanan di sekitar Tanjung Harapan oleh Vasco Da Gama pada tahun 1498, membuat lalu lintas rempah-rempah dan produk tropis lain dari India dan Arab dialihkan dari pelabuhan-pelabuhan Suriah dan Mesir. Pembukaan jalur perdagangan

⁴ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik*, h. 238-239.

⁵ Abu al-Hasan Ali al-Nadwi, *Maa Dzaa Khasira al-'Aalam bi inkhithaat al-Muslimiin*, terj. M. Ruslan Shidieq (Jakarta: PT Anam Kosong Anam, 1988), h. 220.

⁶ Siti Maryam, et.al, *Sejarah Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Jurusan SPI Adab IAIN Sunan Kalijaga, 2003), h. 94.

baru ke India ini membawa akibat kemunduran luar biasa bagi pedagang-pedagang Muslim yang sebelumnya menguasai jalur perdagangan tersebut. Pedagang-pedagang Muslim ini segera sepenuhnya dikalahkan dan tempatnya digantikan oleh Portugis. Lebih jauh dari itu, jalur perdagangan melalui darat antara India ke Eropa menjadi tidak berguna karena jalur laut melalui Afrika yang dirintis oleh Portugis jauh lebih murah. Ini merupakan pukulan pahit bagi buat orang-orang Turki Ottoman maupun kota-kota perdagangan Itali (seperti Venesia) yang sebelumnya menguasai perdagangan ke Timur.⁷ Teknologi perkapalan dan militer berkembang dengan pesat sehingga membuat dunia Barat menjadi penguasa lautan dan bebas melakukan kegiatan ekonomi dan perdagangan dari dan ke seluruh dunia, tanpa mendapat hambatan yang berarti dari lawan-lawan terutama Islam.

Faktor Penetrasi Dunia Barat Atas Dunia Islam

Pertama; Faktor Politik. Dedi Supriyadi dalam buku *Sejarah Peradaban Islam*, menuliskan bahwa perang salib yang terjadi antara dunia Kristen di Eropa terhadap dunia Islam di Asia sejak 623 M, telah menimbulkan beberapa akibat penting dalam sejarah dunia. Perang salib telah membawa Eropa ke dalam kontak langsung dengan dunia Muslim dan terjalinnya hubungan antara timur dan barat serta memberi daya dorong besar bagi pertumbuhan intelektual Eropa Barat yang pada akhirnya menumbuhkan *renaisans* di Eropa. Secara ekonomi, perang Salib telah menambah lapangan perdagangan, mempelajari kesenian, penemuan penting, tumbuh kembang dunia industri, dan mulai sadarnya orang-orang Barat akan barang-barang timur. Kegiatan perdagangan pasca perang Salib juga mengarah pada perkembangan kegiatan maritim di laut Tengah. Orang-orang Islam yang pernah menguasai laut Tengah kehilangan kekuasaan, sementara orang Eropa bebas menggunakan jalan laut melalui Laut Tengah tersebut.⁸

Selain hal-hal tersebut di atas, peristiwa perang Salib telah menyebabkan umat Islam kehilangan berbagai daerah yang semula dikuasai oleh Islam dan kemudian jatuh ke tangan orang-orang Kristen serta sukar untuk dikembalikan lagi. Jadi, secara politik pada perang Salib ini telah terjadi penaklukan dan penetrasi yang dilakukan oleh negara Barat untuk merebut wilayah-wilayah kekuasaan Islam. Tidak terhitung kerugian yang diakibatkan oleh penjajahan tersebut, baik

⁷ Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, h. 891.

⁸ Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 174-175.

kerugian hasil budaya dan peradaban manusia maupun kerugian material serta korban jiwa.⁹ Bahkan Richard yang mendapat julukan “berhati singa” menyembelih 27.000 orang tawanan Islam.¹

Selain berupa penaklukan dan penyerangan, negara-negara Barat juga banyak melakukan penindasan, penghisapan dan perbudakan, yang sangat bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Penindasan dilakukan kepada wilayah-wilayah yang telah dikuasainya untuk mendapatkan kekuasaan yang lebih besar. Penghisapan terutama pada hasil bumi dan kekayaan alam negara yang dijajahnya serta perbudakan banyak dialami oleh orang-orang Islam yang wilayahnya telah jatuh ke tangan negara-negara Barat. Sejak itu lahirlah imperialisme dengan bentuk penindasan, penghisapan, perbudakan yang merupakan lembaran hitam umat manusia yang hina, keji dan jahat.¹

Kedua; Faktor Ekonomi. Secara ekonomi, penemuan rute perjalanan di sekitar Tanjung Harapan oleh Vasco Da Gama pada tahun 1498, merupakan faktor lain dari penetrasi dunia Barat terhadap dunia Islam. Pembukaan jalur perdagangan baru ini membawa akibat kemunduran luar biasa bagi pedagang-pedagang Muslim yang sebelumnya menguasai jalur perdagangan tersebut. Pedagang-pedagang Muslim digantikan oleh para pedagang dari Eropa dengan segala kemajuan yang telah dimiliki olehnya. Lebih jauh dari itu, jalur perdagangan melalui darat menjadi tidak berguna lagi karena jalur perdagangan melalui Afrika yang dirintis oleh Portugis jauh lebih murah. Ini merupakan pukulan pahit bagi perekonomian dunia Islam pada saat itu yang membuat semakin kokohnya penetrasi Barat atas Islam.

Ketiga; Persaingan Antar Negara-Negara Barat. Selain dari faktor politik dan ekonomi, penetrasi Barat atas dunia Islam juga disebabkan oleh adanya persaingan antar negara-negara Barat untuk memperluas daerah kekuasaan masing-masing. Badri Yatim dalam bukunya *Sejarah Penaklukan Islam*, membagi negara-negara Islam di Timur Tengah, Afrika dan Asia Tengah ke dalam beberapa jajahan negara Barat sebagai berikut:¹

2

⁹ Badul Hakim al-Afifi, *Mausu'ah Alf Hudust Islami*, Terj. Irwan Kurniawan (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), h. 330.

¹ <http://noerhayati.wordpress.com/2008/06/02/penjajahan-barat-terhadap-dunia-islam/>.

¹ <http://noerhayati.wordpress.com/2008/06/02/penjajahan-barat-terhadap-dunia-islam/>.

¹ Badri Yatim, *Sejarah Penaklukan Islam, Dirasah Islamiyah II*; (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), Cet. 10, h. 182-183.

Kerajaan Islam di Timur Tengah

Tahun	Keterangan
1820	Oman dan Qatar di bawah protektoral Inggris
1820-1857	Penaklukan Aljazair oleh Prancis
1839	Aden dikuasai Inggris
1881-1883	Tunisia diserbu Perancis
1882	Mesir diduduki Inggris
1898	Sudan ditaklukkan Inggris
1900	Chad diserbu Perancis

Kerajaan Islam di Afrika

Tahun	Keterangan
Abad ke-20	Prancis merebut wilayah-wilayah di Afrika
1906	Kesultanan muslim di Nigeria Utara menjadi protektorat Inggris
1912-1913	Tripoli dan Cyrenaica diserbu Bali
1912	Maroko diserbu Prancis dan Spanyol
1912-1915	Maroko melawan Spanyol
1914	Kuwait di bawah protektorat Inggris
1919-1926	Maroko melawan Perancis
1919-1920	Maroko melawan Spanyol
1919-1921	Sisilia (wilayah Turki) diduduki Perancis
1920	Irak menjadi protektorat Inggris
1920	Syiria dan Libanon di bawah mandat Prancis

Muhammad Zaki

1925-1927	Pemberontakan Druze melawan Prancis di Syria
1926-1927	Perebutan seluruh Somalia oleh Italia

Wilayah Asia Tengah

Tahun	Keterangan
1834-1859	Pencaplokan Kaukasus oleh Rusia
1837-1847	Perlawanan di Asia Tengah terhadap Rusia
1853-1865	Serbuan pertama Rusia ke Khoakand dan jatuhnya Tashkent
1866-1872	Daerah-daerah sekitar Samarkand dan Bukhara ditaklukkan Rusia
1873-1887	Uzbekistan ditaklukkan Rusia
1941-1946	Pendudukan Anglo-Rusia di Iran

Keempat; Faktor *Renaissance* di Eropa. Faktor lain dari penetrasi dunia Barat atas dunia Islam, selain butir-butir di atas adalah kemajuan dunia Barat dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, yang telah melampaui apa yang dicapai oleh umat Islam pada abad-abad sebelumnya. Di antara kemajuan di bidang ilmu pengetahuan adalah penemuan mesin uap yang kemudian melahirkan revolusi industri di Eropa yang semakin memantapkan dunia Barat. Demikian juga dengan teknologi perkapalan dan militer yang berkembang dengan pesat. Sehingga dengan ilmu pengetahuan yang dikuasai, dunia Barat dapat menguasai daratan dan lautan yang sebelumnya dikuasai oleh dunia Islam.

Implikasi Penetrasi Dunia Barat atas Dunia Islam

Penetrasi dunia Barat atas dunia Islam telah membawa implikasi besar bagi dunia Islam. Di antara implikasi tersebut adalah:

Pertama; Disintegrasi Politik dan Pemikiran di Dunia Islam. Telah berabad-abad lamanya, model kesatuan politik yang bercorak imperium atau negara dunia menjadi dasar untuk mengatur kehidupan politik umat Islam. Sejak Nabi Muhammad Saw melembagakan Negara Madinah pada abad ke-7 sampai berakhirnya khilafah Turki Utsmani pada tahun 1924, pemerintahan Islam

melingkupi berbagai bangsa dan golongan etnik. Akan tetapi pada seperempat abad pertama abad ke-19, nasionalisme dalam arti kata modern mulai menjadi isu yang secara kuat merasuki dunia Islam.

Akhir abad 19, sejarah mulai mencatat bangkitnya dua gerakan yang sangat berpengaruh di dunia muslim kontemporer: (1) nasionalisme sekuler, yang berusaha memperoleh kemerdekaan dari para penguasa kolonial Eropa, dan berusaha untuk mengembangkan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang sesuai dengan tuntutan abad modern, dan (2) gerakan Islam, yang memiliki tujuan sama dengan nasionalisme sekuler, tetapi berbeda dalam cara bagaimana masyarakat harus direformasikan. Gejala ini telah menimbulkan tiga kelompok pemikir dalam masyarakat Muslim, yaitu:¹

1. Kelompok sekularis, kelompok ini menyatakan bahwa apabila umat Islam ingin maju, maka ia harus meniru Barat dalam segala hal: pendidikan, politik, hukum, lembaga-lembaga ekonomi, begitu juga dengan tradisi masyarakatnya. Kelompok ini merupakan minoritas elit yang biasanya memiliki latar belakang pendidikan Barat.
2. Kelompok tradisional, kelompok ini terdiri atas para ulama ortodok dan kalangan penduduk yang menolak segala sesuatu yang bercorak Barat, karena hal itu dirasakan sebagai ancaman bagi *way of life*-nya, dan mayoritas umat Islam berada dalam kategori ini.
3. Kelompok reformis, kelompok ini merasakan bahwa setelah melakukan interpretasi secara benar, Islam merupakan solusi bagi penyakit-penyakit umat Islam. Kemerosotan dunia Muslim menurut mereka disebabkan oleh kegagalan umat Islam dalam menjalankan nilai-nilai Islam yang benar dan menekankan pada pemikiran-pemikiran hukum yang lama. Mereka juga menganjurkan pengambilan dengan cara selektif keberhasilan-keberhasilan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat dalam rangka memajukan umat Islam.

Berdasarkan kelompok-kelompok Muslim di atas, kelompok reformis atau pembaharu Islam bertindak sebagai penengah di antara kelompok sekuler yang kebarat-baratan dan mayoritas kalangan tradisional dalam masyarakat Muslim. Melalui pemikirannya, mereka telah berusaha untuk mendekatkan jarak antara dua kalangan yang

¹ Ajat Sudrajat, "Nasionalisme di Dunia Islam," makalah dipublikasikan melalui <http://staff.uny.ac.id/dosen/ajat-sudrajat-prof-dr-mag>, diakses pada 09 Juni 2011.

bertentangan dengan akibat yang ditandai oleh sifat-sifat dari kedua kelompok tersebut.

Kedua; Bangkitnya Nasionalisme di Dunia Islam. Usaha untuk memulihkan kembali kekuatan Islam pada umumnya didorong oleh dua faktor, yakni: *Pertama*, pemurnian ajaran Islam dari unsur-unsur asing yang dipandang sebagai penyebab kemunduran Islam. *Kedua*, menimba gagasan-gagasan pembaruan dan ilmu pengetahuan dari Barat. Hal ini tercermin dalam pengiriman para pelajar muslim oleh penguasa Turki dan Mesir ke negara-negara Eropa untuk menimba ilmu pengetahuan dan dilanjutkan dengan gerakan penerjemahan karya-karya Barat ke dalam bahasa mereka.

Gerakan pembaharuan itu, dengan segera juga memasuki dunia politik, karena Islam memang tidak bisa dipisahkan dengan politik. Gagasan politik yang pertama kali muncul adalah gagasan Pan-Islamisme (Persatuan Umat Islam Sedunia) yang pada awalnya didengungkan oleh gerakan *Wahhabiyah* dan *Sanusiyah*. Namun, gagasan ini baru disuarakan dengan lantang oleh tokoh pemikir Islam terkenal, Jamaludin al-Afghani. Umat Islam menurutnya harus meninggalkan perselisihan-perselisihan dan berjuang di bawah panji bersama. Ia juga berusaha membangkitkan semangat lokal dan nasional negeri-negeri Islam, sehingga al-Afghani dikenal sebagai bapak nasionalisme dalam Islam.

Semangat Pan-Islamisme yang bergelora itu mendorong Sultan Hamid II, untuk mengundang al-Afghani ke Istanbul. Gagasan ini dengan cepat mendapat sambutan hangat dari negeri-negeri Islam. Akan tetapi, semangat demokrasi al-Afghani tersebut menjadi duri bagi kekuasaan sultan, sehingga al-Afghani tidak diizinkan berbuat banyak di Istanbul. Setelah itu, gagasan Pan-Islamisme dengan cepat redup, terutama setelah Turki Usmani bersama sekutunya Jerman, kalah dalam Perang Dunia I dan kekhalifahan dihapuskan oleh Mustafa Kemal, tokoh yang justru mendukung nasionalisme, rasa kesetiaan kepada negara kebangsaan.

Gagasan nasionalisme yang berasal dari Barat tersebut masuk ke negeri-negeri Islam melalui persentuhan umat Islam dengan Barat yang menjajah mereka dan dipercepat oleh banyaknya pelajar Islam yang menuntut ilmu ke Eropa atau lembaga-lembaga pendidikan Barat yang didirikan di negeri mereka. Gagasan kebangsaan ini pada mulanya banyak mendapat tantangan dari pemuka-pemuka Islam, karena dipandang tidak sejalan dengan semangat *ukhuwwah Islamiyyah*. Akan tetapi, gagasan ini berkembang dengan cepat setelah gagasan Pan-Islamisme redup.

Di Mesir, benih-benih nasionalisme tumbuh sejak masa al-Tahtawi dan Jamaluddin al-Afghani. Tokoh pergerakan terkenal yang memperjuangkan gagasan ini adalah Ahmad Urabi Pasha. Gagasan tersebut menyebar dan mendapat sambutan hangat, sehingga nasionalisme tersebut terbentuk atas dasar kesamaan bahasa. Hal itu terjadi di Mesir, Syria, Libanon, Palestina, Irak, Bahrain, dan Kuwait. Semangat persatuan Arab tersebut diperkuat pula oleh usaha Barat untuk mendirikan negara Yahudi di tengah-tengah bangsa Arab.

Di India, sebagaimana di Turki dan Mesir, gagasan Pan-Islamisme juga mendapat pengikut. Syed Amir Ali adalah salah seorang pelopornya. Namun, gerakan ini pudar setelah usaha menghidupkan kembali khilafah yang dihapuskan Mustafa Kemal tidak memungkinkan lagi. Gerakan yang populer adalah gerakan nasionalisme, yang diwakili oleh Partai Kongres Nasional India. Akan tetapi, gagasan nasionalisme itu segera pula ditinggalkan sebagian besar tokoh-tokoh Islam, karena kaum muslim yang minoritas tertekan oleh kelompok Hindu yang mayoritas.

Persatuan antar kedua komunitas besar Hindu dan Islam sulit diwujudkan. Oleh karena itu, umat Islam di anak benua India tidak lagi semangat menganut nasionalisme, tetapi islamisme yang dalam masyarakat India dikenal dengan nama komunalisme. Gagasan Komunalisme Islam disuarakan oleh Liga Muslimin yang merupakan saingan bagi Partai Kongres Nasional. Benih-benih gagasan Islamisme tersebut sebenarnya sudah ada sebelum Liga Muslimin berdiri, yang disuarakan oleh Sayyid Ahmad Khan, kemudian mengkristal pada masa Iqbal dan Muhammad Ali Jinnah.

Kemerdekaan Negara-Negara Islam

Munculnya gagasan nasionalisme yang diikuti dengan berdirinya partai-partai politik merupakan modal utama umat Islam dalam perjuangannya untuk mewujudkan negara merdeka. Dalam kenyataannya, partai-partai itulah yang berjuang melepaskan diri dari kekuasaan penjajah. Perjuangan tersebut terwujud dalam beberapa bentuk kegiatan antara lain:

1. Gerakan politik, baik dalam bentuk diplomasi maupun perjuangan bersenjata.
2. Pendidikan dan propaganda dalam rangka mempersiapkan masyarakat menyambut dan mengisi kemerdekaan.
3. Negara berpenduduk mayoritas Muslim yang pertama kali memproklamasikan kemerdekaannya adalah Indonesia, yaitu tanggal 17 Agustus 1945. Indonesia merdeka dari pendudukan

Jepang setelah Jepang dikalahkan oleh sekutu. Disusul oleh Pakistan tanggal 15 Agustus 1947, ketika Inggris menyerahkan kedaulatannya di India kepada dua Dewan Konstitusi, satu untuk India dan satunya untuk Pakistan. Ajaran Islam sangat berpengaruh terhadap pembentukan nasionalisme yang ada di dalam Indonesia ini. Hal ini diungkapkan oleh salah seorang pengkaji nasionalisme Indonesia, George Mc. Turman yang mengatakan bahwa Islam disebutnya dengan sebuah istilah agama Muhammad yang bukan saja merupakan mata rantai yang mengikat tali persatuan, melainkan juga merupakan simbol persamaan nasib menentang penjajahan asing dan penindasan dari agama lain.¹ Hal ini nampak jelas dalam kasus berdirinya *Majelis Islam A'la Indonesia* (MIAI) yang dideklarasikan di Surabaya bulan September 1937 pada masa penjajahan Jepang. Menurut Harry J. Benda, berdirinya MIAI adalah bentuk sebuah nasionalisme sebagai reaksi atas berbagai kebijakan campur tangan Belanda terhadap persoalan-persoalan keagamaan umat Islam.¹ Seorang peneliti Barat, Bernard Dahm, menjelaskan bahwa nasionalisme dan perjuangan seorang Sukarno melawan kolonialisme di Indonesia sudah dimulai sejak masa kanak-kanak yang ditanamkan melalui budaya Jawa atau "mitologi Jawa" sebagaimana tercermin dalam cerita-cerita wayang.¹

4. Tahun 1922, Timur Tengah (Mesir) memperoleh kemerdekaan dari Inggris, namun pada tanggal 23 Juli 1952, Mesir menganggap dirinya benar-benar merdeka. Pada tahun 1951 di Afrika, tepatnya Libya merdeka, Sudan dan Maroko tahun 1956, Aljazair tahun 1962. Semuanya membebaskan diri dari Prancis. Dalam waktu yang hampir bersamaan, Yaman Utara, Yaman Selatan dan Emirat Arab memperoleh kemerdekaannya pula. Di Asia Tenggara, Malaysia, yang saat itu termasuk Singapura mendapat kemerdekaan dari Inggris tahun 1957, dan Brunei Darussalam tahun 1984.

¹ George McTurman Kahin, *Nationalism and Revolution in Indonesia*, (New York: Cornell Southeast Asia Program, 2003).

¹ Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, ter. Daniel Dhakidae (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), h. 119.

¹ Bernard Dahm, *Soekarno and the Struggle for Indonesia Independence*, (Ithaca and London: Cornell University Press, 1969), h. 26.

5. Demikianlah, satu persatu negeri-negeri Islam memerdekakan diri dari penjajahan. Bahkan, beberapa di antaranya baru mendapat kemerdekaan pada tahun-tahun terakhir, seperti negara Islam yang dulunya bersatu dalam Uni Soviet, yaitu Uzbekistan, Turkmenia, Kirghistan, Kazakhtan, Tajikistan dan Azerbaijan pada tahun 1992 dan Bosnia memerdekakan diri dari Yugoslavia pada tahun 1992.¹

7

Penutup

Islam mencapai masa kejayaan pada era daulah Utsmaniyah, Safawiyah dan Mughal di India, yang merupakan kemajuan umat Islam untuk kedua kalinya pasca melemahnya dinasti Abbasiyah. Namun, lambat laun kejayaan itu semakin menyusut dan umat Islam mengalami kemunduran pada tahun 1525, terutama di bidang politik, ekonomi, ilmu pengetahuan dan keagamaan. Bersamaan dengan kemunduran dunia Islam, dunia Barat mengalami kemajuan pesat terutama pada abad ke 16 M serta bangkit dari segala ketertinggalannya. Orang-orang Barat bangkit menaklukkan lautan dan menjelajah benua yang sebelumnya masih diliputi kegelapan. Dunia Barat membuat penemuan baru dalam segala lapangan ilmu dan seni dalam setiap kehidupan.

Perang salib merupakan pintu masuk bagi penetrasi serta penjajahan dunia Barat terhadap dunia Islam. Tidak terhingga kerugian yang diakibatkan oleh penjajahan tersebut, baik kerugian hasil budaya, peradaban manusia maupun kerugian material maupun korban jiwa. Selain faktor perang salib, penetrasi dunia Barat atas dunia Islam juga disebabkan oleh faktor ekonomi, persaingan antar negara Barat dalam rangka memperluas kekuasaan dan jajahan serta ketertinggalan umat Islam dalam bidang ilmu pengetahuan. Penetrasi dunia Barat atas dunia Islam telah membawa implikasi besar bagi dunia Islam. Di antara implikasi tersebut adalah disintegrasi politik dan pemikiran di dunia Islam, bangkitnya nasionalisme di dunia Islam, serta kemerdekaan negara-negara Islam di berbagai belahan dunia.

Pustaka Acuan

- al-Afifi, Badul Hakim, *Mausuu'ah Alf Huduts Islami*, Terj. Irwan Kurniawan, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
Benda, Harry J, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, ter. Daniel Dhakidae, Jakarta: Pustaka Jaya, 1980).

¹ Badri Yatim, *Sejarah Penaklukan Islam, Dirasah Islamiyah II*, h. 187-189.

Muhammad Zaki

- Dahm, Bernard, *Soekarno and the Struggle for Indonesia Independence*, Ithaca and London: Cornell University Press, 1969.
- Hitti, Philp K, *History of the Arabs*, terj. R. Cecep Lukman dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: Serambi, 2006.
- Kahin, George McTurman, *Nationalism and Revolution in Indonesia*, New York: Cornell Southeast Asia Program, 2003.
- Maryam, Siti, et.al, *Sejarah Peradaban Islam*, Yogyakarta: Jurusan SPI Adab IAIN Sunan Kalijaga, 2003.
- al-Nadwi, Abu al-Hasan Ali, *Maa Dzaa Khasira al-'Aalam bi inkhithaat al-Muslimiin*, terj. M. Ruslan Shidieq, Jakarta: PT Anam Kosong Anam, 1988.
- Sunanto, Musyrifah, *Sejarah Islam Klasik*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003.
- Supriyadi, Dedi, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Yatim, Badri, *Sejarah Penaklukan Islam, Dirasah Islamiyah II*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- <http://noerhayati.wordpress.com/>
- <http://staff.uny.ac.id/>